

RINGKASAN

Kelapa sawit memiliki siklus hidup yang panjang, yaitu sekitar 25 tahun dan beradaptasi dengan iklim tropis dengan suhu optimal rata-rata 24 hingga 28 °C. Curah hujan optimal untuk perkebunan kelapa sawit adalah 1700–3000 mm per tahun dengan sebaran relatif merata atau tidak ada bulan kering yang akan mengakibatkan curah hujan yang rendah dan berkurangnya ketersediaan air untuk memenuhi kebutuhan air. Aktivitas perluasan lahan hutan untuk pertanian, perubahan tata guna lahan, deforestasi dan gangguan alam dapat mengubah tren suhu udara, kelembaban udara, kelembaban tanah dan kecepatan angin. Deforestasi memperbesar rentang suhu diurnal dan meningkatkan suhu udara rata-rata dan maksimum. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan curah hujan terhadap unsur cuaca yang ada di perkebunan kelapa sawit PTPN VI. Data penelitian menggunakan data primer mulai bulan Januari sampai Desember tahun 2022, dimana parameter yang diamati adalah hubungan antara curah hujan terhadap variabel suhu, kelembaban udara, kecepatan angin, PAR, dan radiasi global. Untuk melihat hubungan antara curah hujan terhadap parameter yang diamati, maka data yang diperoleh dari hasil pengamatan dianalisis secara statistik menggunakan metode korelasi. Total curah hujan di perkebunan kelapa sawit milik PTPN VI selama periode tahun 2022 sebanyak 1.754,23 mm, sedangkan curah hujan terendah berada di bulan Maret dengan total curah hujan sebesar 27,80 mm dan tertinggi berada di bulan September sebesar 289,70 mm. Dari hasil analisis hubungan antara curah hujan terhadap unsur cuaca yang diamati tidak terdapat satu pun hasil yang menunjukkan adanya korelasi terhadap parameter cuaca yang diamati. Suhu udara, PAR, dan radiasi global merupakan variabel cuaca yang dengan nilai koefisien korelasi bersifat negatif, sedangkan kelembaban udara dan kecepatan angin memiliki nilai yang positif terhadap curah hujan.

Kata Kunci : Kelapa Sawit, Curah Hujan, Unsur Cuaca